

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
PRESTASI BELAJAR ANAK USIA 9-12 TAHUN  
DI SD INP KANTISANG MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat meraih Gelar  
Sarjana keperawatan Jurusan Keperawatan  
Pada Fakultas Ilmu Kesehatan  
UIN Alauddin Makassar

OLEH  
ANDI YUSMALA DEWY  
NIM. 70300108005  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

JURUSAN KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2012

## KATA PENGANTAR

-بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ-

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufiq hidayah dan Inayah-Nya sehingga skripsi dengan judul :

**“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi belajar anak usia 9-12 tahun di SD INP Kantisang Makassar.**

Penulis ini menyadari keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun merupakan masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan selanjutnya. Semoga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna menempuh ujian akhir pada pendidikan Strata satu ( S1 ), Jurusan ilmu keperawatan Fakultas kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Mengawali ucapan trimah kasih ini disampaikan penghargaan teristimewa kepada ayahanda Alm Andi Yusran Yunus S.pd MM dan ibunda Murni, L atas segala bentuk perhatian, kasih sayang, do'a restu serta pengorbanannya yang tak terhingga, yang tak bisa ananda balas dengan apapun, suatu kebanggaan dapat terlahir dari seorang ibu yang sangat sabar dan selalu memperhatikan masa depan anaknya. Ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, MS. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada kami selama masa pendidikan.

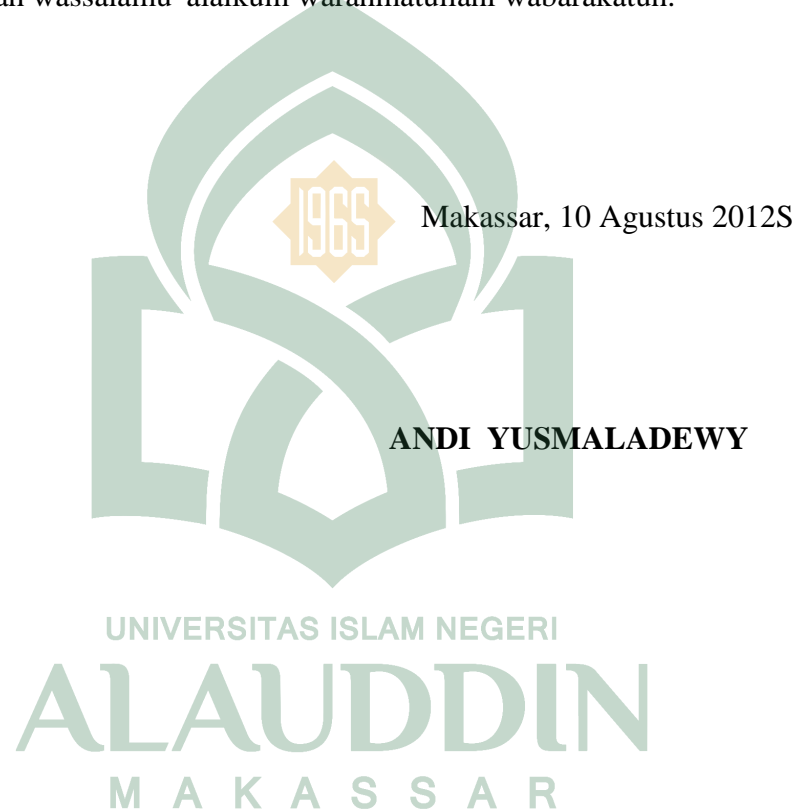
2. Dr. dr. H. Rasyidin Abdullah, MPH,MH. Kes Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan.
3. Nur Hidayah, S.Kep, Ns, M. Kes Selaku Ketua Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan beserta sebagai Ibu yang selalu memberikan motivasi dan pengetahuan yang luas kepada kami anak didiknya, beserta seluruh stafnya yang telah memberikan bimbingan selama masa pendidikan.
4. Hj. Halwatiah, S.Kep, Ns, M.Kes dan Eni Sutria, S.Kep, Ns, masing-masing sebagai pembimbing I dan II .
5. Arbianingsih, S.Kep, Ns, M.Kes dan Prof. Rahim Yunus, M.Ag
6. Kakakku Andi Yusmuliady dan Adikku Andi Yusmulawardy yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan.
7. Sepupuku Adi putra laloasa, Rahmat taufik, Nani, Jumintong, Bian Musa, K'ima, K'ina yang selalu memberiku semangat.
8. Sahabatku d'qwners dan Aarsal, Ahmad, Imam, cupe, ammank, ime, akbar, mail, uyha, firman dan seluruh rekan mahasiswa keperawatan yang tak sempat ku sebut namanya, terima kasih untuk kebersamaanya selama kurang lebih empat tahun, semoga tetap kompak dan terus semangat.
9. Senioraku yang selalu memberi masukan k'Undi, k'Erul, k'Ramlan, k'Ulla, k'Fajrul, k'Gafur, k' zaenal,
10. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru, staf dan Kepala Sekolah SD INP Kantisang Makassar yang telah memberikan izin meneliti dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

11. Orang tua dan adik yang telah bersedia menjadi responden dan sangat kooperatif serta seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis mengakui bahwa banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan ini, oleh karenanya kritik dan saran untuk kesempurnaan Skripsi ini sangat di harapkan.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Wabillahitaufiq walhidayah wassalamu”alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SEMINAR .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. TINJAUAN PRESTASI BELAJAR.....	8
1. Pengertian prestasi belajar.....	8
2. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak.....	8
3. Aspek penilaian prestasi belajar .....	9
4. Proses penilaian prestasi.....	12

5. Teori belajar .....	12
B. Tinjauan pola asuh .....	14
1. Pengertian pola asuh .....	16
2. Cara mengasuh anak.....	18
3. Kecenderungan pola asuh anak.....	20
4. Pedoman dalam mengasuh anak .....	23
C. Kerangka Konsep .....	25
D. Hipotesis .....	25
E. Definisi Operasional .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Desain Penelitian.....	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
C. Populasi Dan Sampel .....	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Pengolahan Data.....	29
F. Analisa Data .....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Hasil Penelitian.....	31
1. Analisa Univariat .....	35
2. Analisa Bivariat .....	37
B. Pembahasan .....	41
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
A. Kesimpulan.....	

## ABSTRAK

**Nama** : Andi Yusmaladewy  
**Nim** : 70300108005  
**Judul** : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia 9-12 Tahun di SD INP Kantisang Makassar  
**Pembimbing** : Nur Hidayah S.Kep, Ns, M.Kes dan Eni Sutria, S.kep, Ns, M.Kes.

Gagal ginjal kronik (*end-stage ginjal disease, ERDS*) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan penurunan fungsi ginjal yang diakibatkan oleh proses kerusakan ireversibel. Penyakit ginjal yang menjalani hemodialisis mengalami permasalahan-permasalahan yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial yang dirasakan sebagai kondisi yang menekan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran mekanisme koping pada pasien hemodialisis di ruang hemodialisis Rumah Sakit Labuang Baji Makassar.

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis Rumah Sakit Labuang Baji Makassar yang berjumlah 15 responden. Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, didapatkan data kemudian dianalisa serta diolah dengan menggunakan program SPSS 18, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden menggunakan koping yang adaptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mekanisme koping yang digunakan pada pasien hemodialisis di ruang hemodialisis Rumah Sakit Labuang Baji Makassar yaitu koping Adaptif terdiri dari gabungan antara *Task Oriented* (berorientasi pada tugas) dan *Ego defence-oriented* (berorientasi pada pembelaan ego).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Semakin baik usaha belajar semakin baik pula prestasi yang dicapai. Dengan kata lain, prestasi siswa merupakan cerminan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Melihat pentingnya prestasi belajar dalam pendidikan, tentunya sekolah akan berusaha menghasilkan siswa-siswa yang memiliki prestasi yang memuaskan dalam setiap mata pelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya di SD INP Kantisang dimana masih banyak siswa yang memperoleh nilai yang rendah. Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada



manusia (Abraham H. Maslow, 1954), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.

3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik dimasyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan mampu menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar anak didik, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga

berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, tergantung pada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
2. Untuk keperluan diagnostic.
3. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
4. Untuk keperluan seleksi.
5. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
6. Untuk menentukan isi kurikulum
7. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.

Menurut Lidia dalam Handayani Faras (2005), membagi tiga faktor mempengaruhi prestasi belajar anak, yaitu emosional, fisik, dan lingkungan. Faktor emosional adalah paling rumit karena terkait dengan masalah prestasi yang disebabkan oleh masalah emosional. Masalah emosional anak dapat pula timbul karena pola asuh tertentu dari orang tua. Salah satu reaksi anak terhadap stress emosional yaitu dalam jangka panjang dapat berpengaruh pada prestasi belajar.

Asumsi tersebut dibenarkan oleh Soetjoningsih (2004), bahwa yang merupakan faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah

peran orang tua melalui pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Oleh karena itu hendaknya orang tua dapat memperhatikan hal-hal yang terkait dengan perilaku anak, kebiasaan anak, kegemaran, kesukaan terhadap sesuatu hal. Dengan demikian orang tua dapat menjadi komunikator, fasilitator sekaligus sebagai teman anak dalam bertukar pikiran menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami oleh anaknya.

Hasil survey Yayasan Anak Indonesia (2008), menemukan bahwa 56,50% anak yang dalam asuhan orang tua dengan perhatian penuh, memiliki perkembangan fisik dan mental lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat perhatian penuh dari orang tua. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dan didukung oleh hasil penelitian Oktavia (2008), menyatakan bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan mental psikologi anak dan menurut Yohana (2009), menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh dalam perkembangan prestasi anak, baik dalam perkembangan psikomotorik maupun perkembangan kognitif anak.

Selain itu didukung oleh Pendapat Rusepno Hassan dkk, (2002), yang menyatakan bahwa anak dapat berprestasi karena peran orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan yang akan menjadi efektif karena orang tua merupakan suatu panutan dan teladan terhadap anaknya. Namun dapat juga terjadi sebaliknya, dimana anak pada usia sekolah dasar merupakan usia dimana mereka mencari bentuk, perhatian dan karakter sebagai respon alamiah anak terhadap lingkungan dan pola pengasuhan orang tua.

Dari survei awal yang didapatkan di SD Inpres Kantisang, didapatkan 9 anak yang tidak naik kelas pada semester lalu dan 15 anak mendapatkan nilai rata-rata dan tiga diantaranya mengatakan kurang perhatian dari orang tua diakibatkan karena kesibukan orang tua.

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut maka peneliti bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap pola asuh yang diberikan orang tua, pasti tujuannya hanya untuk menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik dan mengasuh membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia 9 – 12 tahun?".

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia 9 – 12 tahun.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua anak usia 9-12 tahun.
- b. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia 9-12 tahun.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Dengan penelitian ini dapat memberi masukan dalam ilmu keperawatan anak, terutama mengenai prestasi belajar pada anak usia sekolah yang dihubungkan dengan reaksi emosional anak akibat pola asuh yang tidak tepat diperankan oleh orang tua.

#### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat terutama orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya, sehingga tidak menimbulkan konflik bagi anak dan dapat menunjang prestasi anak.

### 3. Penelitian

Menambah pengetahuan sebagai peneliti pemula dalam hal melaksanakan riset dan menambah pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan prestasi belajar pada anak.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Prestasi belajar**

##### **1. Pengertian prestasi belajar**

Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Sehingga dari pengertian di atas dapat diketahui yang dimaksud dengan prestasi belajar kewirausahaan adalah bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap program diklat kewirausahaan melalui tahap-tahap evaluasi belajar yang dinyatakan dengan nilai. Untuk mengukur prestasi belajar program diklat kewirausahaan, guru harus memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport.

##### **2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak**

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dibagi atas dua bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua yang ada di dalam siswa, sedangkan faktor eksternal adalah semua faktor yang berada di luar diri siswa dan juga ada faktor lain yakni faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap materi- materi yang akan disajikan ( Nayla. B., 2008 ).

a. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi :

1) Kondisi fisiologis yaitu keadaan indera yang sehat atau normal, terutama penglihatan dan pendengaran yang dapat memperlancar dan mendukung proses belajar atau sebaliknya. Keadaan kesehatan di mana kondisi badan yang tidak sehat termasuk kecacatan atau kelemahan misalnya kekurangan gizi, sakit-sakitan, kurang vitamin, gangguan bicara, atau cacat badan lainnya akan menjadi kendala dalam proses belajar atau sebaliknya.

2) Kondisi psikologis yang meliputi motivasi sebagai bagian dari keadaan internal baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Ada 2 macam minat dalam belajar siswa yakni :

a) Minat intrinsik siswa meliputi perasaan menyenangi materi dan kebutuhan terhadap materi pelajaran.

b) Minat ekstrinsik meliputi pujian dan hadiah, tata tertib sekolah dari dan suritauladan orang tua. Emosi yang stabil, terkendali akan mendukung proses belajar sehingga tidak akan menghambat proses belajar. Demikian pula pengaruh sikap, perilaku dan gerak-gerik yang berdasarkan pada pendirian, pendapat, atau



keyakinan. Sikap agresif terhadap mata pelajaran, fasilitator, kondisi fisik, dan dalam menerima pelajaran dapat menghambat atau mnerupakan kendala dalam proses belajar. Sedangkan minat belajar,yakni minat primitif yaitu timbul dari kebuthan-kebutuhan yang terkait kenyamanan, kebebasan, dan akitivitas dan minat kultural yang meliputi minat sosial yang berasal dari perbuatan yang lebih tinggi tingkatannya, (Suherman, 2000 ).

- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar, seperti faktor sosial yang merupakan faktor lain yang berada di luar subjek belajar, diantaranya orang tua yang mampu mendidik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, penuh perhatian terhadap anak, tahu kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak, dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya, akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak tersebut. Adanya sarana seperti film, video, VCD, kase dan jenis sarana pembelajaran lainnya dapat berpengaruh pada konsentrasi anak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

### **3. Aspek Penilaian Prestasi Belajar**

Aspek penilaian prestasi, menurut Stufflebean dalam bukunya *”Evaluation and decision making”*, aspek penilaian meliputi konteks, input,

proses dan produk. Keempat aspek itu perlu dipertahankan dalam evaluasi untuk menentukan prestasi aspek tersebut dilakukan dengan cara:

- a. Konteks, yaitu menilai dari apa yang berlaku masa kini dengan memandang situasi seperti apa adanya. Hal ini bagi masing-masing siswa berbeda, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk menentukan prestasi tersebut.
- b. Input, yaitu dalam mengevaluasi, sebagai raw inputnya adalah siswa, jadi siswa merupakan bahan mentah yang akan berubah dari proses pendidikan yang berlangsung sebagai suatu sistem.
- c. Proses, yaitu cara belajar-mengajar atau interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa lainnya yang meliputi :
  - 1) Sistem pengajaran
  - 2) Sistem evaluasi
  - 3) Pola pengelolaan pendidikan
  - 4) Pola ketenagaan atau sumber daya (guru)
  - 5) Bimbingan dan penyuluhan
  - 6) Dana dan fasilitas
- d. Produk, yaitu keberhasilan siswa dalam kelas sekolah yang mengalami evaluasi. Evaluasi yang efektif tidak dapat dilakukan dengan mematkan aspek-aspek tersebut di atas. Maka penyusunan alat penilaian atau instrumen evaluasi untuk menentukan prestasi seorang siswa dilakukan dengan mempertimbangan keempat aspek tersebut di atas.

#### 4. Proses penilaian prestasi

Proses penilaian suatu prestasi adalah suatu proses membandingkan, yaitu membandingkan skor yang diperoleh setiap siswa dengan acuan yang di pakai (PAN atau PAP), yaitu hasil berupa nilai dalam skala 0-4, atau A-E. Dari proses tersebut dapat dilihat bahwa penskoran atau scoring adalah pemberian angka-angka terhadap prestasi seseorang sesudah melaksanakan suatu tugas tertentu (Suherman, 2000).

#### 5. Teori belajar

Dampak dari kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan dalam aspek fisiologis dan psikologis. Perubahan dalam aspek fisiologis misalnya seseorang dapat berjalan, berlari, dapat mengendarai motor dan lain sebagainya, sedangkan perubahan psikologis berupa diperolehnya pemahaman, pengertian tentang apa yang dipelajari, seperti pemahaman dan pengertian tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut Gagne, (2005), mengemukakan teori belajar atau konsep belajar, yaitu suatu konsep pemikiran yang dirumuskan mengenai bagaimana menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Beberapa teori belajar yaitu :

- a. Teori Behaviorisme adalah merupakan aliran psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan

- aspek-aspek mental. Atau behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar
- b. Teori Kognitif, yaitu suatu perkembangan diri melalui empat tahap yakni sensori motor, pre operasional, concrete operasional dan format operasional.
  - c. Teori Pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku adalah hasil dari efek belajar.
  - d. Teori belajar sosial yang dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam setting yang dialami atau lingkungan yang sebenarnya.

## **B. Tinjauan Pola Asuh**

Anak merupakan harapan masa depan. Karenanya perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi masyarakat. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu sejak dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik.

Orang tua harus mempunyai yang salah satu diantaranya yaitu mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap

tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Anak itu diasuh karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan dan setiap tahapan mempunyai ciri dan tuntutan sendiri. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut. Perkembangan anak dipengaruhi faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat bawaan orang tua atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit, dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat, atau melemahkan pengaruh lingkungan. Tidak dapat dibandingkan anak yang satu dengan yang lain tanpa memperhitungkan faktor ini.

Faktor lingkungan adalah faktor dan luar yang mempengaruhi proses perkembangan anak, yang meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, dalam hal ini seperti sarana dan prasana yang tersedia misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dan anak.

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, anak banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua mengasuh dengan pola yang benar memberikan pengalaman dan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Sebaiknya perlu untuk di sadari bahwa dalam mendidik anak orang tua dituntut agar lebih sabar dan bijaksana dan diikuti dengan penuh kesadaran bahwa anak-anak itu adalah amanat yang dititipkan untuk dijaga dan dipelihara. Maka itulah anak merupakan harta yang paling berharga dalam sebuah perkawinan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً (الكهف: 64)

Artinya: “Harta benda dan anak-anak adalah perhiasan hidup di dunia dan amal-amal yang kekal lagi baik, lebih baik pahalanya disisi tuhannya, dan lebih baik di cita-citanya”.

Berdasarkan pada ayat di atas, jelaslah anak itu merupakan titipan Allah yang diberikan kepada manusia selaku orang tua, sebagai sebuah *perhiasan* maka kewajiban orang tua untuk menjaga anaknya hingga dia menjadi dewasa.

Anak sebagai amanah dari Tuhan, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi pribadi yang mandiri serta bisa menjadi generasi muda yang berprestasi maka anak harus mendapat pendidikan yang baik. Dalam pendidikan itu pemenuhan terhadap hak-hak anak harus diberikan baik berupa bimbingan maupun perlindungan.

Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari masih banyak dijumpai berbagai pelanggaran hak anak dan dalam berbagai bentuknya. Salah satu di antaranya

adalah dalam bentuk tindak kekerasan, baik itu dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Banyak alasan yang diberikan dalam melakukan berbagai kekerasan terhadap anak misalnya penegakan disiplin, untuk masa depan anak atau peraturan pendidikan.

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa .Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta menaungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Khon dalam Tarmudjit (2005), menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah

maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

## 2. Cara Mengasuh Anak

Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa jadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres, muda terjerumus pada hal-hal yang negatif seperti tawuran, perilaku seks bebas, cemas, dan depresi.

Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma, dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi memberikan kasih sayang dan rasa aman, sekaligus disiplin dan contoh yang baik. Karenanya diperlukan suasana keluarga yang stabil dan bahagia.

Cara mengasuh anak mesti sesuai dengan tahap perkembangan. Tiap tahapan mempunyai ciri dan tuntutan perkembangan sendiri-sendiri. Perkembangan anak sejak dalam kandungan sampai umur 6 tahun merupakan pondasi dalam membentuk kepribadian anak. Kebutuhan perkembangan anak meliputi kebutuhan mental emosional dan sosial.

Menurut Hanati Nyoman (2003), mengasuh anak dibagi dalam 4 tahap perkembangan yaitu:

- a. Sejak dalam kandungan



Kesehatan anak di dalam kandungan dipengaruhi oleh keadaan kesehatan ibunya. Bila ibu sakit fisik (misalnya infeksi), maka anak dalam kandungan dapat tertular. Bila ibu stres, anak dalam kandungan juga dapat terpengaruh. Karena itu, ibu perlu mempersiapkan diri dengan baik agar anak dalam kandungan sehat fisik dan mental. Ibu perlu menjaga pikiran dan perasaan supaya anaknya nanti tidak rewel dan mudah menyesuaikan diri.

b. Sejak Lahir Sampai Usia 1,5 Tahun

Pada masa tersebut, otak bayi berkembang pesat dan untuk itu, perlu gizi dan stimulasi indra yang baik. ASI adalah makanan paling baik untuk bayi. Segala yang dapat mengganggu proses menyusui hubungan ibu anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa aman dan rasa percaya diri. Gangguan yang dapat timbul pada tahap ini adalah kesulitan makan, mudah marah, menolak sesuatu yang baru, sikap dan tingkah laku yang seolah-olah ingin melekat pada ibu dan menolak lingkungan.

c. Usia 1,5 tahun sampai 3 tahun

Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan. Bacakan buku dongeng setiap hari dan dorong ia agar mau menceritakan kembali. Seringkali timbul masalah dalam hal makan. Jika anak dipaksa makan,

maka ia akan menolak. Orang tua bisa bercerita yang ada hubungannya dengan makanan. Gangguan yang timbul pada tahap ini, anak sulit makan, suka ngadat dan ngambek, menentang dan keras kepala, suka menyerang atau agresif.

d. Usia 3 — 12 tahun (prasekolah dan sekolah)

Pada tahap ini ayah punya peran penting bagi anak. Anak laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Kerjasama ayah-ibu amat penting artinya. Jika anak laki meniru ibunya memakai pemerah bibir, cepat beritahukan bahwa kebiasaan itu bukan untuk anak laki. Jangan dianggap lucu, karena kalau sudah terlanjur disukainya akan sulit diperbaiki. Yang diperlukan anak seusia ini adalah melatih kemampuan fisik, kemampuan berpikir, mendorong anak mau bergaul, dan mengembangkan angan-angan. Pada tahap ini aspek intelektualnya mulai berkembang lebih nyata tentang konsep ruang dan waktu.

### 3. Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua

Baumrind dalam Ubaedy (2009) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis .

Pola asuh orang tua menurut Stewart dan Koch dalam Tarmudji. T (2007) terdiri dari tiga kecenderungan :

#### a. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anaknya. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif.

Ciri-ciri pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dengan persoalan-persoalannya. Pola asuh ini memungkinkan semua keputusan merupakan anak dan orang tua.

Adapun surat yang menjelaskan tentang demokratis yaitu surah al-Luqman ayat 15 :

فَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا مَا تَأْتِيهِمْ مِنْ نَبَأٍ لَمْ يَدْرُوا بِهِ لَسْتَ تَسْبِغُ بِهِ لِكُلِّ شَيْءٍ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَرَكَ الْجِبَالَ حَرَّةً عَلَى أَمْسٍ وَإِنْ تَرَكَ الْوَادِيَّ حَرَّةً عَلَى أَمْسٍ وَإِنْ تَرَكَ الْجِبَالَ حَرَّةً عَلَى أَمْسٍ وَإِنْ تَرَكَ الْوَادِيَّ حَرَّةً عَلَى أَمْسٍ وَإِنْ تَرَكَ الْجِبَالَ حَرَّةً عَلَى أَمْسٍ وَإِنْ تَرَكَ الْوَادِيَّ حَرَّةً عَلَى أَمْسٍ

Terjemahannya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

#### b. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali. Anak dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak abanyak mengatur anaknya. Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Ciri-ciri pola asuh permisif adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dan pada orang tuanya.

#### c. Pola Asuh Otoriter

Adalah gaya pola asuh orang tua yang membatasi dan bersifat menghukum dan mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua

dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan otoriter ini berkaitan dengan perilaku social remaja yang cakap. Anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya seringkali merasa cemas akan perbandingan social, tidak mampu memulai sesuatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. dan adapun hadis yang menjelaskan tentang

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam kitab-Nya yang mulia dalam surah at'thamrin ayat6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(At-Tahrim: 6)

#### 4. Pedoman dalam Mengasuh/ Mendidik Anak

- a. Memberi cukup kebebasan jasmani kepada anak.

Jumlah waktu ditengah-tengah keluarga adalah 0 jam untuk anak umur 0-6 bulan, 2-3 jam untuk anak berumur 7-12 bulan, 4-5 jam untuk anak berumur 1-2 tahun, dan 10 jam untuk anak berumur 4-6 tahun.

- b. Memberi cukup kebebasan rohani dan janganlah memberi pelajaran terlampau banyak kepada anak. Anak belajar dengan jalan meniru anak yang lebih besar atau orang tua. Hendaknya jangan melatih anak supaya tidak mengompol sebelum waktunya berhenti sendiri dan janganlah mengajar anak tentang adat istiadat (sopan santun), berhitung atau membaca sebelum anak masuk sekolah. Pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kematangan jasmani.

- c. Hendaknya orang tua mempunyai pengertian tentang tingkah laku anak dan kesukarannya. Orang tua harus memikirkan bahwa tingkah laku anak yang salah itu bukan karena kesalahan orang tua sendiri. Sebenarnya setiap anak lebih banyak mengambil pelajaran dan tingkah laku dan sikap orang tua dan pada perkataan orang tua.

- d. Memberi kesempatan kepada anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan umur dan untuk bermain bebas dengan teman sebayanya.

- e. Jangan anak dipaksa makan atau minum. Berikan anak kebebasan, sediakanlah makanan secukupnya dan berilah kesempatan tidur pada waktunya juga.
- f. Jaga anak agar terhindar dari suatu kekecewaan. Misalnya operasi yang perlu. Bila suatu operasi harus dikerjakan, janganlah terlampau sering membicarakannya kepada anak, karena anak akan menghayalkan yang tidak-tidak tentang operasi, sebaliknya anak diberi persiapan terlebih dahulu yang cukup misalnya menceritakan bahwa anak nanti akan dibawah kesebuah kamar yang didalamnya terdapat para dokter dan juru rawat dalam pakaian putih dan memakai tutup mulut.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan desain deskriptif analisis dengan pendekatan *crosssectional* yang artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pada anak, dengan melakukan pengkajian terhadap orang tua mengenai pola asuhnya dan hubungannya dengan prestasi anaknya di sekolah dalam peringkat 1-10 besar kelas dilakukan dengan memberikan pertanyaan kuisisioner terkait dengan pola asuh orang tua.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

#### 1. Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan agustus.

#### 2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada SD Inpres Kantisang



## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang berada dalam kel.tamalanrea yang berusia 9-12 tahun.

### 2. Sampel

Sampel terdiri dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sedangkan *sampling* adalah proses menyeleksi populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Teknik sampling dilakukan berdasarkan sampel, yakni terdiri atas 5 anak masuk 10 besar dan 5 anak yang tidak masuk 10 besar pada setiap kelas III sampai dengan kelas VI.

#### 1. Kriteria Inklusi:

- a. Berusia antara 9 - 12 tahun.
- b. Berada pada kelas III sampai kelas VI
- c. Diasuh oleh orang tuanya sendiri dan tinggal serumah.
- d. Bersedia menjadi responden
- e. Orang tua berperan utama dalam mengasuh anak

#### 2. Kriteria eksklusi:

- a. Anak yang didiagnosa mengalami gangguan kesehatan

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Untuk pola asuh kuisisioner diberikan kepada orang tua sedangkan prestasi belajar anak dilakukan dengan pengambilan data melalui guru kelas masing-masing yang dilihat dari peringkat rapor anak 3 semester terakhir.

Instrumen penelitian terdiri atas identitas responden meliputi nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir. Lembar kuisisioner dikembangkan menjadi 4 bagian yaitu identitas orang tua, identitas anak, prestasi belajar anak selama 3 semester berturut-turut dan kuisisioner pola asuh. Pola asuh terdiri dari 24 pertanyaan dengan masing-masing terdiri atas 3 item pertanyaan yang mewakili 3 jenis pola asuh. Untuk jawaban A di beri skor 1, B di beri skor 2 dan jawaban C di beri skor 3 untuk tiap item pertanyaan. Skor tiap item di jumlah secara keseluruhan dan kemudian diklasifikasikan sesuai kriteria objektif.

#### **E. Pengolahan Data**

##### **1. Editing**

Setelah kuisisioner ini diisi kemudian dikumpulkan dalam bentuk data, data tersebut dilakukan pengecekan dan memeriksa kelengkapan data, kesinambungan, dan memeriksa keseragaman data.

## 2. Koding

Untuk memudahkan pengolahan data semua jawaban atau data disederhanakan dengan memberikan simbol-simbol tertentu untuk setiap jawaban.

## 3. Tabulasi

Data dikelompokkan kedalam suatu tabel menurut sifat-sifat yang dimiliki, kemudian data dianalisa secara statistik.

## **F. Analisa Data**

Analisa data dilakukan dengan melihat hubungan antar sebab dan akibat, dimana analisa data dilakukan secara deskriptik analitik dengan bantuan SPSS 18 menggunakan *uji Chi-Square*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD INP KANTISANG. Dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Pengambilan data melalui kuisioner dan observasi.

Setelah data dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengeditan, pengkodean, dan kemudian ditabulasi. Analisa dilakukan dengan univariate dan bivariate.

Analisa univariate dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil pengumpulan data. Analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel yang diteliti. Analisis univariate ini terdiri dari analisis tentang karakteristik responden (orang tua dan anak), pola asuh yang diterapkan orang tua dan prestasi belajar anak disekolah.

Sedangkan analisa bivariate dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Analisa data yang digunakan dengan *Chi-square test (Continuity Correction)* dengan tingkat kemaknaan 5% ( $\alpha=0,05$ ).

#### 1. Analisa Univariate

##### a. Karakteristik responden (orang tua)

##### 1) Distribusi frekuensi orang tua responden menurut umur

Distribusi frekuensi orang tua responden berdasarkan umur di kel.

Tamalanrea. dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

**Distribusi frekuensi orang tua berdasarkan umur di  
Kel. Tamalanrea**

Umur (Tahun)	Jumlah	
	N	Persen (%)
26 – 30	4	10,00
31 – 35	6	15,00
36 – 40	15	37,50
41 – 45	10	25,00
46	5	12,50
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat karakteristik orang tua (ibu siswa) yaitu orang tua terbanyak pada umur 36-40 tahun sebanyak 15 orang (37,50%) dan orang tua paling sedikit pada umur 26-30 tahun dengan jumlah 4 orang (10,00%).

2) Distribusi frekuensi orang tua menurut tingkat pendidikan

Distribusi frekuensi orang tua menurut tingkat pendidikan di Kel. Tamalanrea dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2  
**Distribusi frekuensi orang tua menurut Tingkat  
Pendidikan di SD INP KANTISANG  
Kota Makassar**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	n	Persen (%)
SMP	2	5,00
SMA	17	42,50
DIII	11	27,50
S1	7	17,50
S2	3	7,50
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat karakteristik tingkat pendidikan orang tua (ibu) yaitu: orang tua dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah strata 2 sebanyak 3 orang (7,50%), dan orang tua dengan tingkat pendidikan terendah yakni SMP sebanyak 2 orang (5,00%) sedangkan yang paling banyak adalah orang tua dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 orang (42,50%).

### 3.) Distribusi frekuensi orang tua berdasarkan pekerjaan

Distribusi frekuensi orang tua (ibu) berdasarkan pekerjaan di kel. Tamalanre Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3  
**Distribusi frekuensi orang tua (ibu) Berdasarkan Pekerjaan di SD INP KANTISANG**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	N	Persen (%)
PNS	10	25,00
TNI	1	2,50
POLRI	2	5,00
KARYAWAN	12	30,00
WIRASWASTA	6	15,00
TIDAK BEKERJA (IRT)	9	22,50
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat karakteristik orang tua (ibu) berdasarkan pekerjaan yaitu sebanyak 12 orang (30,00%) bekerja karyawan dan hanya 1 orang (2,50%) bekerja sebagai TNI, sedangkan lainnya adalah bekerja sebagai PNS sebanyak 10 orang (25,00%), Polri sebanyak 2 orang (5,00%), wiraswasta sebanyak 6 orang (15,00%) dan tidak bekerja atau sebagai IRT sebanyak 9 orang (22,50%).

## 4) Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi responden menurut pola asuh orang tua di SDN Percontohan PAM Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

**Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di Kel. Tamalanrea**

Pola Asuh orang tua	Jumlah	
	N	Persen (%)
Baik	29	72,50
Kurang Baik	11	27,50
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya terlihat bahwa terdapat 29 orang tua (72,50%) menerapkan pola asuh kategori baik dan ada 11 orang tua (27,50%) menerapkan pola asuh terhadap anaknya kurang baik.

## b. Karakteristik anak

## 1) Karakteristik anak berdasarkan umur

Distribusi frekuensi anak berdasarkan umur di berikut:

Tabel 4.5

**Distribusi frekuensi Anak Berdasarkan Umur di SDN Percontohan PAM Kota Makassar**

Umur Anak (Tahun)	Jumlah	
	N	Persen (%)
8	1	2,50
9	9	22,50
10	9	22,50
11	10	25,00
12	11	27,50
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat karakteristik anak berdasarkan umur yakni: sebanyak 1 anak (2,5%) berumur 8 tahun, 9 anak (22,50%) berumur 9 tahun, 9 anak (22,50%) berumur 10 tahun, 10 anak (25,00%) berumur 11 tahun dan 11 anak (27,50%) berumur 12 tahun.

## 2) Karakteristik anak menurut jenis kelamin

Distribusi frekuensi anak berdasarkan jenis kelamin di SDN Percontohan PAM Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

### Distribusi frekuensi Anak Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Percontohan PAM Kota Makassar

Jenis Kelamin	Jumlah	
	N	Persen (%)
Laki-laki	17	42,50
Perempuan	23	57,50
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin yakni: sebanyak 17 anak (42,50%) berjenis kelamin laki-laki, dan 23 anak (57,50%) berjenis kelamin perempuan.

## 3) Prestasi belajar anak di sekolah

Distribusi frekuensi anak berdasarkan prestasi belajar di SDN Percontohan PDAM Kota Makassar dalam 3 (tiga) semester berturut-turut dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:



Tabel 4.7

**Distribusi frekuensi Anak Berdasarkan Prestasi Belajar di  
SDN Percontohan PAM Kota Makassar**

Prestasi Belajar	Jumlah	
	N	Persen (%)
Berprestasi	12	30,00
Tidak Berprestasi	28	70,00
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa anak yang berprestasi dalam belajar di sekolah sebanyak 12 anak (30,00%) dan yang dianggap tidak berprestasi sebanyak 28 anak (70,00%).

4) Prestasi belajar anak di sekolah menurut jenis kelamin

Distribusi frekuensi anak berdasarkan prestasi belajar di SD INP KANTISANG dalam 2 sem (tiga) semester berturut-turut dilihat menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

**Distribusi frekuensi Anak Berdasarkan Prestasi Belajar menurut  
Jenis Kelamin di SD INP KARUNRUNG MAKASSAR  
Kota Makassar**

Jenis Kelamin	Prestasi belajar			
	Berprestasi	Persen (%)	Tidak Berprestasi	Persen (%)
Laki-laki	5	12,50	12	30,00
Perempuan	7	17,50	16	40,00
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>30,00</b>	<b>28</b>	<b>70,00</b>

Sumber: data primer

Pada tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa anak yang berprestasi dalam belajar di sekolah sebanyak 12 anak (30,00%) yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5 orang (12,50%) dari 12 anak laki-laki dan yang berjenis

kelamin perempuan berprestasi ada 7 orang (17,50%) dari 23 yang berjenis kelamin perempuan yang diteliti. Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa perbandingan jumlah akan laki-laki dengan jumlah anak perempuan yang berprestasi adalah sebanding.

## 2. Analisa Bivariat

Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di sekolah pada SD INP KANTISANG MAKASSAR dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:



Tabel 4.9

**Hubungan pola asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak pada SD INP KARUNRUNG MAKASSAR**

Pola Asuh orang Tua	Prestasi Belajar Anak				Total		P
	Berprestasi		Tidak Berprestasi		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	10	83,33	19	67,86	29	72,50	0,07
Kurang Baik	2	16,67	9	32,14	11	27,50	
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>28</b>	<b>100</b>	<b>40</b>		

Pada tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 10 anak (83,33%) yang berprestasi dimana anak tersebut menerima pengasuhan dari orang tuanya secara baik dan ada 2 anak (16,67%) yang tetap memiliki prestasi meskipun mendapat pola asuh dari orang tua kurang baik, dan sebaliknya terdapat 19 anak (67,86%) tidak berprestasi walaupun

anak tersebut mendapat pengasuhan dari orang tuanya secara baik dan ada 9 anak (32,14%) yang tidak memiliki prestasi belajar di sekolahnya dan juga mendapat pengasuhan dari orang tuanya yang juga kurang baik. Hal demikian menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar anak di sekolah, tetapi dipengaruhi oleh multi faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yakni masalah gizi anak, status kesehatan anak, tingkat IQ anak yang merupakan warisan genetik dari orang tuanya, sedangkan faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada prestasi anak adalah lingkungan pergaulan anak, ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai, guru sebagai pengajar, teman bergaul atau bermain anak, motivasi, semangat serta perilaku dari anak tersebut.

Berdasarkan pada nilai  $p=0,07 > \text{nilai } \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak khususnya pada siswa kelas 3 sampai dengan kelas 6 SD INP KARUNRUNG MAKASSAR.

- 2). Hubungan prestasi belajar anak menurut jenis kelamin dilihat dari jenis kelamin

Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di sekolah pada SD INP KARUNRUNG MAKASSAR menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10

**Hubungan Prestasi Belajar Anak dengan jenis Kelamin pada SD INP  
KARUNRUNG MAKASSAR**

Jenis Kelamin Anak	Prestasi Belajar Anak				Total		P
	Berprestasi		Tidak Berprestasi				
	n	%	N	%	n	%	
Laki-laki	5	12,50	12	30,00	17	42,50	0,57
Perempuan	7	17,50	16	40,00	23	57,50	
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>30,00</b>	<b>28</b>	<b>70,00</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>	

Pada tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 5 anak (12,50%) anak berjenis kelamin laki-laki yang berprestasi dimana anak tersebut menerima pengasuhan dari orang tuanya ada yang secara baik dan ada pula yang menerima pengasuhan kurang baik dan ada 7 anak perempuan (17,50%) berprestasi dimana anak perempuan tersebut ada yang menerima pola pengasuhan orang tua baik dan juga ada yang kurang baik. Dari tabel di atas juga dapat dikatakan bahwa anak berprestasi berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan adalah relative sama. Sesuai dengan teori tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam peluang untuk mencapai suatu prestasi. Karena prestasi justru banyak ditentukan oleh kesempatan dalam berkonsentrasi dengan suatu hal. Hal demikian menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar anak di sekolah, tetapi dipengaruhi oleh multi faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan pada nilai  $p=0,57 >$  nilai  $= 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan bermakna antara prestasi belajar anak dengan jenis kelamin. khususnya pada siswa kelas 3 sampai dengan kelas SD INP KARUNRUNG MAKASSAR.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran pola Asuh Orang Tua terhadap anaknya**

Pola asuh orang tua menurut Tarmudji dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang ada dalam lingkungan sedangkan menurut Steward dan Koch dalam Tarmudji pola asuh orang tua terdiri atas tiga kecenderungan yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut; memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anaknya. Secara bertahap memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya sampai mereka menjadi dewasa. Selalu berdialog dengan anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif. Tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. memaksa anak-anak untuk patuh serta cenderung mengekang keinginan anaknya, jarang

memberi pujian, cenderung memberikan hukuman terutama hukuman fisik. Segala tingkah laku anaknya dikontrol secara ketat, tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapatnya serta mengutarakan perasaannya.

Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut; Cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin. Semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dan pada orang tuanya.

Pada analisis univariate tabel 4.4 di temukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya yaitu dari 40 orang tua yang diteliti sebanyak 29 (72,50%) yang menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua telah menyadari bahwa anak adalah bagian dari kehidupannya, jika pengasuhan anak kurang baik menunjukkan kegagalan orang tua dalam kehidupan rumah tangga, dan ada 11 orang tua (27,50%) yang menerapkan pola asuh kurang baik dalam mengasuh anaknya.

Tingkat pengetahuan orang tua dan kesadaran akan pentingnya pendidikan terhadap anak-anaknya memberi pengaruh pada motivasi anak dalam belajar. Pengetahuan yang baik oleh orang tua biasanya dapat

diperoleh dengan tingkat pendidikan yang memadai. Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang umumnya berpendidikan SMA yang merupakan suatu tingkat pendidikan menengah yang dianggap kurang mendukung dalam pengasuhan anak sebagai seorang tauladan bagi anak-anaknya. Hal demikian diperburuk dengan keadaan orang tua yang umumnya bekerja sesuai tabel 4.3, banyak bekerja sebagai karyawan, wiraswasta, PNS dan pekerjaan lainnya, sedangkan hanya sekitar 22,50% ibu yang tidak bekerja yang diharapkan dapat memiliki waktu banyak untuk interaksi dengan anaknya, akan tetapi kebanyakan dari ibu yang tidak bekerja tersebut adalah mereka yang tidak memiliki pendidikan yang memadai, padahal ibu merupakan tulang punggung dalam pengasuhan anak, yang perannya lebih besar dibandingkan suaminya. Keadaan ini memberikan pengaruh pada interaksi orang tua (ibu) dengan anaknya di rumah yang sangat kurang, sehingga kurang terjalin komunikasi, perhatian dan dorongan orang tua kepada anak, karena ibu kebanyakan diluar rumah untuk bekerja, akibatnya anak akan merasa kurang diperhatikan, kurang kasih dan sayang yang pada akhirnya dapat menyebabkan anak merasa minder, tidak percaya diri karena pengaruh psikologis yang kurang positif dan hal ini dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang baik atau kurang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan, perhatian atau kepedulian orang tua, kematangan atau tingkat kedewasaan orang tua,

status sosial, status ekonomi, budaya dan anak istiadat keluarga dan rumah tangganya. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang memadai seyogyanya dapat mengasuh anaknya dengan baik, namun tidak semua demikian, karena masih dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya baik pada diri orang tua maupun pada anaknya itu sendiri. Kebiasaan-kebiasaan yang diperlihatkan orang tua akan dapat ditiru oleh anaknya, sehingga lambat lain juga akan menjadi kebiasaan dari anaknya tersebut. Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa kebiasaan buruk orang tua dapat tertular kepada anaknya karena perilaku anak adalah cerminan dari orang tuanya. Orang tua mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang mengasuh anak melalui pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun dari media informasi yang melalui kegiatan membaca, melihat dan mendengarkan. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang ideal untuk diterapkan dalam melaksanakan tanggung jawab dalam membimbing anak dan membesarkan anak merupakan bagian dari pemberian contoh yang dapat berpengaruh pada kondisi psikis anak yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar anak.

Meskipun demikian sesuai dengan tabel 4.2 dan tabel 4.3 secara rasional akan menggambarkan bahwa kebanyakan dari anak tersebut akan mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang kurang baik, namun kenyataannya menunjukkan bahwa justru kebanyakan dari anak tersebut mendapat pengasuhan yang baik dari orang tuanya sesuai yang



ditunjukkan pada tabel 4.4, yakni anak mendapat pengasuhan yang baik mencapai 72,50%.

Jika keadaan di atas dihubungkan dengan prestasi belajar anak di sekolah khususnya pada siswa kelas 3 sampai dengan kelas 6 di SD INP KARUNRUNG Makassar, justru anak kebanyakan tidak berprestasi yakni mencapai 70,00%, sesuai dengan tabel 4.7, hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua tidak selalu berbanding lurus dengan prestasi belajar anak di sekolah, karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Piaget anak usia sekolah berada pada tahap perkembangan Inisiatif vs Rasa Bersalah. Pada tahap ini anak cenderung untuk mengembangkan inisiatif dan kreatifitas, namun pengetahuan anak tentang aturan-aturan belum lengkap. Hal yang terjadi jika anak bertingkah laku berlebihan orang tua akan memberikan tanggapan dengan membatasi dan memberikan hukuman, hal tersebut menyebabkan konflik pada anak yang dapat berpengaruh pada kondisi psikis anak yang akhirnya dapat mempengaruhi semangat belajar anak.

Sesuai dengan pendapat Lidya dalam Handayani yang menyebutkan ada tiga penyebab anak berprestasi dalam belajar yaitu; faktor fisik, lingkungan, dan emosi. Dari ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa faktor emosi anak sangat menentukan dalam prestasi belajar anak, dimana faktor emosi juga dipengaruhi oleh bagaimana anak mendapat pengasuhan dari orang tuanya.

## 2. Hubungan Pola Asuh dengan Prestasi Belajar anak

Pada analisis bivariat ini diperoleh hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak. Pada analisa hubungan pola asuh dengan prestasi belajar anak diperoleh nilai ekspektasi  $p = 0,07$  lebih besar dan pada  $(0,05)$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di sekolah. Dalam hal ini bahwa pola asuh orang tua yang baik diterapkan kepada anaknya adalah pola asuh demokratis yang seharusnya dapat membuat anak tersebut berprestasi dalam belajar karena mendapat dorong dan dukungan serta perhatian orang tua.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa ada 19 anak (65,51%) yang tidak berprestasi dari 29 anak yang mendapat pola asuh yang baik dari orang tuanya dan ada 2 anak (18,18%) dari 11 anak yang berprestasi meskipun anak tersebut mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar bukan hanya ditentukan oleh pengasuhan orang tua yang baik dan juga bahwa pengasuhan orang tua yang kurang baik tidak selamanya akan menyebabkan anak akan kehilangan prestasi belajar.

Prestasi belajar juga banyak ditentukan oleh tingkat IQ anak yang merupakan faktor generatif yang diwariskan oleh orang tua berdasarkan susunan genetik. Tingkat IQ anak yang tinggi tidak menjamin akan akan berprestasi dalam belajar dan sebaliknya anak dengan tingkat IQ sedang

justru dapat menunjukkan prestasi belajar yang jika ditunjang oleh dorongan dan motivasi daro orang yang ada disekitarnya, yakni kedua orang tua. Dengan demikian peran orang tua sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar anak. Dorongan dan motivasi orang tua akan menjadi asah dan cambuk bagi anak untuk belajar meraih prestasi diri sesuai dengan karakternya termasuk pretasi belajarnya di Sekolah.

Faktor yang dapat memacuh prestasi belajar anak adalah status gizi dari anak tersebut. Anak yang ditunjang oleh asupan gizi yang baik cenderung dapat memacu diri untuk berprestasi dalam bidang apa saja, dimana asupan gizi terhadap anak juga dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk pengetahuan orang tua dalam menyediakan menu kepada anaknya mulai saat dikandung, disusui, hingga berkembang menjadi balita dan anak-anak, selain itu asupan gizi yan baik oleh anak juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Perhatian dan waktu orang tua yang banyak berinteraksi dengan anaknya juga merupakan faktor yang dapat berpengaruh pada semangat anak yang pada akhirnya dapat memotivasi anak untuk senantiasa berbuat yag terbaik untuk dirinya termasuk keluarganya. Anak pada usia 8 sampai 12 tahun adalah anak yang dalam pencarian jati diri yang dapat diekspresikan dalam bentuk sikap keseharian anak baik dirumah maupun disekolah termasuk dalam belajar.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa ada 5 anak laki-laki (12,50%) yang berprestasi dari 17 anak laki—laki diteliti dan yang mendapat pola asuh yang baik dan kurang baik dari orang tuanya dan hanya ada 7 anak (17,50%) dari 23 anak perempuan yang berprestasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa prestasi belajar anak tidak ditentukan banyak oleh jenis kelamin laki-laki atau perempuan, hal ini juga ditunjukkan oleh nilai value  $P= 0,057$  yang berarti  $>$  dari nilai  $= 0,050$ . Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar bukan hanya ditentukan oleh pengasuhan orang tua yang baik dan juga bahwa pengasuhan orang tua yang kurang baik tidak selamanya akan menyebabkan anak akan kehilangan prestasi belajar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Pada umumnya orang tua anak di SD INP KARUNRUNG Makassar dalam mengasuh anaknya dilakukan dengan pola asuh yang baik.
2. Pola asuh orang tua terhadap anaknya belum memiliki hubungan bermakna dengan prestasi belajar anak di sekolah khususnya SD INP KARUNRUNG MAKASSAR.
3. Dalam penelitian ini belum ditemukan hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar anak di sekolah khususnya di SD INP KARUNRUNG MAKASSAR.

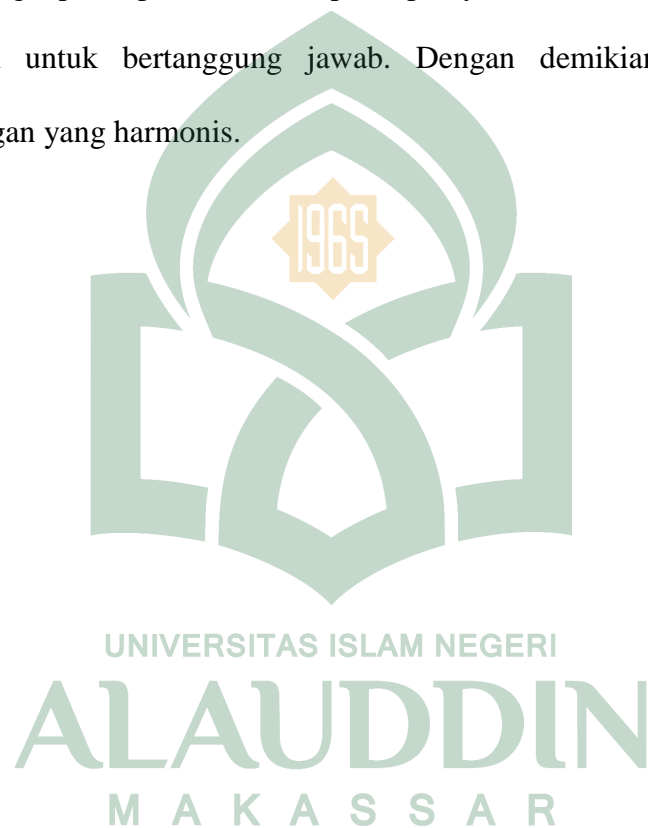
#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri, sehingga orang tua sangat menentukan dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anaknya karena pada tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak ada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan yang secara fisiologis dilalui oleh anak.
2. Kehati-hatian orang tua dalam mengasuh anak dapat berpengaruh dalam perkembangan mental dan emosi anak sehingga juga mungkin aka

berdampak pada prestasi belajar anak disekolah, biasanya antara orang tua dan anak terjalin hubungan yang tidak harmonis terutama disebabkan oleh penerapan pola asuh tertentu dari orang tua.

3. Pola asuh demokratis orang tua kepada anaknya mungkin dapat diterapkan pada anak dimana anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya dan anak secara bertahap dididik untuk bertanggung jawab. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang harmonis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Azis. (2003). *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*. Medika Salemba : Jakarta.
- Alquran dan terjemahan .
- Arminanto, (2008). *Perhatian orang tua tentukan prestasi belajar anak*.  
[http// jurnal\\_Teori\\_belajar\\_pdf](http://jurnal_Teori_belajar_pdf). Diakses 12 Maret 2011
- Aswardi. (2006). *Faktor yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar Anak pada Usia 8-12 tahun*. Unhas : Makassar.
- Baradero Merry. dkk. (2006) *Konseling Dalam Keperawatan*. EGC : Jakarta.
- Daya Eka Danta. (2003). *Hubungan Persepsi Terhadap Program Pengembangan Karir Dengan Kompetensi Kerja*.  
[http//jurnal\\_hubungan\\_persepsi\\_terhadap\\_program\\_pengembangan\\_karir\\_dengan\\_kompetisi\\_kerja](http://jurnal_hubungan_persepsi_terhadap_program_pengembangan_karir_dengan_kompetisi_kerja).diakses
- Edward Martin. (1994). *Paduan Lengkap Gejala Medis pada Anak*. Alex Media Kompetindo : Jakarta.
- Ellis B Roger. (2000). *Analisis Komunikasi Keperawatan Dalam Konsep*. Jakarta
- Gagne, N., (2005). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Sagung Seto : Bandung
- Hanati Nyoman. (2003). *Mendukung perkembangan anak dengan pola asuh yang benar*.[http//jurnal\\_mendukung\\_perkembangan\\_anak\\_dengan\\_pola\\_asuh\\_yang\\_benar](http://jurnal_mendukung_perkembangan_anak_dengan_pola_asuh_yang_benar).diakses 12 Pebruari 2011
- Handayani, Faras. *Melatih si kecil berhenti mengompol*.  
[www.jurnalmelatih\\_si\\_kecil\\_berhenti\\_mengompol](http://www.jurnalmelatih_si_kecil_berhenti_mengompol). Diakses 31Maret 2005.
- Kartini, Kartono. (1992). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Rajawali Press: Jakarta
- Niven Neil. (2002), *Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat dan Professional Lain ed. 2*. EGC : Jakarta.
- Nurrahmah Elli. (2006). *Asuhan Keperawatan Bermutu Di Rumah Sakit* (online).  
[www.Pusat Data Dan informasi Persi.hTm](http://www.PusatDataDanInformasiPersi.hTm). Diakses 26 Maret 2011

- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan; pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Edisi 1. Salemba Medika. Jakarta.
- Ramdan. (2006). *Kumpulan Persepsi-Persepsi*. [http://jurnal\\_kumpulan\\_persepsi\\_persepsi](http://jurnal_kumpulan_persepsi_persepsi). Diakses 26 Pebruari 2011
- Robertus. B., (2010). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak di Sekolah*. Fak. Keperawatan Unair : Surabaya.
- Sari Mustika. (2007). *Kemampuan Interaksi atau komunikasi*. [http://jurnal\\_inna-ppni.or.id](http://jurnal_inna-ppni.or.id). diakses 25 Pebruari 2011
- Soetjoningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. EGC : Jakarta.
- Staf pengajar ilmu kesehatan anak FKUI. (1995). *Buku kuliah kesehatan anak*. Jilid 1. Jakarta (1998). Info medika, 53, 150-157.
- Suherman. (2000). *Perkembangan Anak*. EGC : Jakarta
- Sumaryati. M., (2010). *Karakteristik orang tua anak SD Negeri Mangkuran yang memiliki Prestasi Belajar baik*, skripsi, Fak. Keperawatan Unhas, Makassar
- Supartha, I Wayan. 2004. *Validitas Prediktif Nilai Tes Kemampuan Awal Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Se-Kota Denpasar*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Susi Porwoko. (2002). *Komunikasi Interpersonal Dalam Keperawatan Teori dan Praktek*. EGC : Jakarta
- Suswanto Michael. (2006) *Proses Terjadinya Persepsi*. (online). [www.mailarchive.com/filsafat](http://www.mailarchive.com/filsafat) (2yahoociroups.com\_Diakses 26 Pebruari 2011.
- Tarmudji Tarsis, (2007). *Tesis Hubungan pola asuh orang tua dengan agresifitas remaja*. Depdiknas : Jakarta.
- Wong DL. (1996). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Edisi 4. alih bahasa Monica Ester, S.Kp.(2003). EGC : Jakarta
- Yakub Alfi Sahar. (2000). *Persepsi Mahasiswa PSIK FK UNPAD tentang Lingkungan Belajarnya*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). PSIK FK UNPAD. Bandung.



Yusniah. (2008). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Mts. Al-Falah Jakarta Timur*. Skripsi Fakultas Keguruan UIN Syarif Hidayatullah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Lampiran 1

**A. Rencana Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	April			Mei			Juni		
1.	Penyusunan proposal	■	■	■						
2.	Seminar proposal			■						
3.	Perbaikan Proposal			■						
4.	Pelaksanaan penelitian			■	■	■	■			
5.	Pengolahan data dan analisa data				■	■	■	■		
6.	Menyusun laporan hasil penelitian						■	■	■	
7.	Seminar hasil riset									■
8.	Revisi hasil penelitian									■

## Lampiran 2

### PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Bapak/ibu/saudara/saudari .....

DiTempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nashrullah Ilham

Nim : 07. 01. A 041

Adalah mahasiswa STIKES YAPIKA Makassar Program Studi S1 keperawatan yang akan mengadakan penelitian tentang ***“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap prestasi Belajar Anak Sekolah pada SD Negeri Percontohan PAM Kota Makassar”***.

Kegiatan yang diharapkan dari bapak /ibu/ saudara/ saudani adalah mengisi lembar kuesioner yang diberikan oleh peneliti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai petunjuk yang diberikan.

Saya akan menjaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja serta bila sudah tidak digunakan lagi akan dimusnahkan. Apabila bapak/ ibu/saudara/ saudari bersedia, mohon tanda tangani lembar persetujuan dan mengisi kuesioner yang disertakan dalam lembaran ini.

Demikian atas perhatian dan kesediaan bapak/ ibu/saudara/saudari diucapkan terima kasih.

Makassar, April 2011

Peneliti

**Muhammad Nashrullah Ilham**

## Lampiran 3

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : .....

Alamat : .....

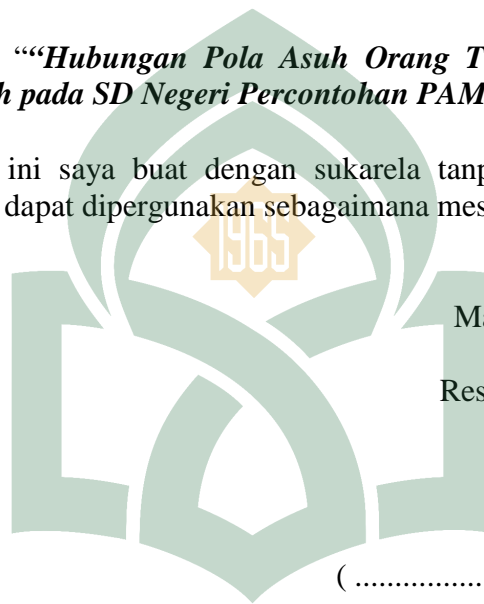
Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak berkeberatan menjadi responden didalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa STIKES YAPIKA Makassar atas nama :

Nama : Muhammad Nashrullah Ilham

Nim : 07. 01. A 041

Dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap prestasi Belajar Anak Sekolah pada SD Negeri Percontohan PAM Kota Makassar*”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela tanpa paksaan dan pihak manapun dan kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, April 2011

Responden

( ..... )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Lampiran 4

### **KUISIONER PENELITIAN**

#### **Petunjuk Pengisian Kuisiонер**

1. Pertanyaan dalam kuisiонер mi adalah alat ukur dalam penelitian “Hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi pada anak SD INP KARUNRUNG MAKASSAR. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuisiонер ini, oleh karena itu mohon diisi sesuai dengan jawaban yang sejujurnya.

3. Penelitian ini tidak ada manfaatnya sekiranya jawaban yang bapak/ ibu/ saudara (i) berikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
4. Isilah data demografi di bawah pada bagian (garis titik-titik) yang disediakan.
5. Isilah jawaban dalam kuisioner dengan mengisi tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai menurut bapak/ibu, tanpa memperhatikan bobot nilai yang ada disampingnya.
6. Kotak yang ada disamping jawaban akan diisi oleh peneliti.

**Data demografi**

:

**Identitas anak**

Nama : .....(inisial)

Jenis kelamin : .....

Umur : .....

Anak ke : .....

Kelas : III, IV, V, dan VI (Lingkari yang sesuai)

**Identitas orang tua**

Nama Ibu : .....(inisial)

Umur : .....

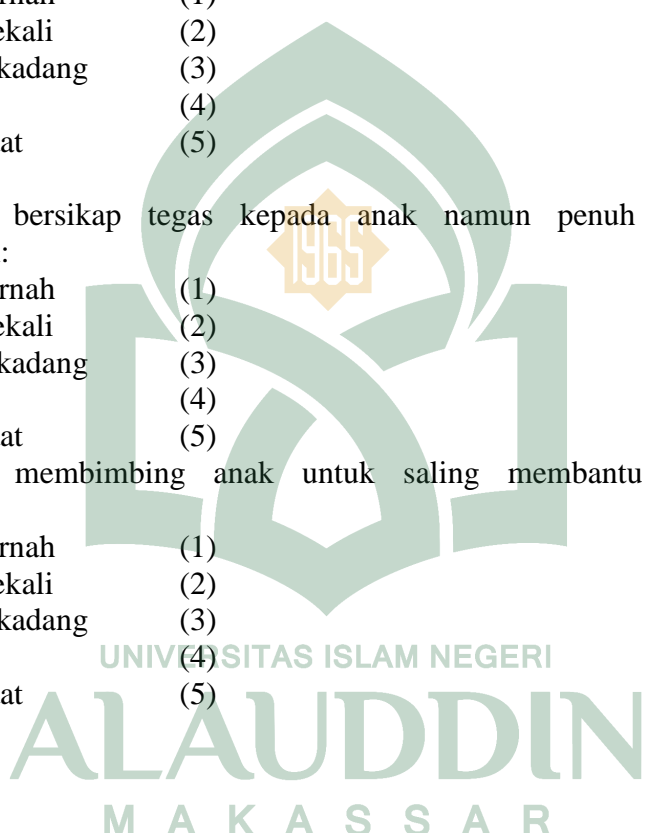
Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**POLA ASUH BAIK (A)**

1. Secara bertahap bapak/ibu memberikan tanggung jawab kepada anak, atas segala sesuatu yang diperbuatnya:
  - a. Tidak pernah (1)
  - b. Jarang sekali (2)
  - c. Kadang-kadang (3)
  - d. Sering (4)
  - e. Setiap saat (5)
  
2. Bapak/ibu meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak dan mendengarkan keluhannya:
  - a. Tidak pernah (1)
  - b. Jarang sekali (2)
  - c. Kadang-kadang (3)
  - d. Sering (4)
  - e. Setiap saat (5)

3. Bapak/ibu memberikan alasan kepada anak, atas tindakan yang anda lakukan
    - a. Tidak pernah (1)
    - b. Jarang sekali (2)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (4)
    - e. Setiap saat (5)
  
  4. Bapak/ibu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan:
    - a. Tidak pernah (1)
    - b. Jarang sekali (2)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (4)
    - e. Setiap saat (5)
  
  5. Bapak/ibu bersikap tegas kepada anak namun penuh perhatian dan kehangatan:
    - a. Tidak pernah (1)
    - b. Jarang sekali (2)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (4)
    - e. Setiap saat (5)
  
  6. Bapak/ibu membimbing anak untuk saling membantu dan bersikap objektif?
    - a. Tidak pernah (1)
    - b. Jarang sekali (2)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (4)
    - e. Setiap saat (5)
- 

### **POLA ASUH KURANG BAIK (B)**

1. Dalam mengasuh anak bapak/ibu memaksakan nilai-nilai, aturan dan sopan santun yang anda dan keluarga anut kepada anak;
  - a. Tidak pernah (1)
  - b. Jarang sekali (2)
  - c. Kadang-kadang (3)
  - d. Sering (4)
  - e. Setiap saat (5)

2. Bapak/ibu berusaha mengekang keinginan anak apabila keinginannya itu tidak sesuai dengan aturan dan nilai yang anda anut:
    - a. Tidak pernah (1)
    - b. Jarang sekali (2)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (4)
    - e. Setiap saat (5)
  
  3. Bapak/ibu menghukum anak apabila ia melanggar aturan dan nilai-nilai yang anda anut:
    - a. Tidak pernah (1)
    - b. Jarang sekali (2)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (4)
    - e. Setiap saat (5)
  
  4. Bapak/ibu memberi kesempatan kepada anak untuk bersikap mandiri:
    - a. Tidak pernah (5)
    - b. Jarang sekali (4)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (2)
    - e. Setiap saat (1)
  
  5. Bapak/ibu memberikan pujian kepada anak, apabila ia berbuat suatu yang positif?
    - a. Tidak pernah (5)
    - b. Jarang sekali (4)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (2)
    - e. Setiap saat (1)
  
  6. Sebelum mengambil keputusan, bapak /ibu memberi kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya:
    - a. Tidak pernah (5)
    - b. Jarang (4)
    - c. Kadang-kadang (3)
    - d. Sering (2)
    - e. Setiap saat (1)
  
  7. Bapak/ibu memberikan kebebasan seluas-seluasnya kepada anak, tanpa memberikan kontrol sama sekali:
    - a. Tidak pernah (1)
    - b. Jarang sekali (2)
    - c. Kadang (3)
    - d. Sering (4)
    - e. Setiap saat (5)
  
  8. Bapak/ibu mendidik anak untuk bertanggung jawab:
    - a. Tidak pernah (5)
- 

- b. Jarang sekali (4)  
c. Kadang-kadang (3)  
d. Sering (2)  
e. Setiap saat (1)
9. Bapak/ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri dan anda sebagai orang tuanya tidak terlalu banyak mengaturnya:  
a. Tidak pernah (1)  
b. Jarang sekali (2)  
c. Kadang-kadang (3)  
d. Sering (4)  
e. Setiap saat (5)
10. Bapak/ibu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk berbuat sekehendaknya?  
a. Tidak pernah (1)  
b. Jarang sekali (2)  
c. Kadang-kadang (3)  
d. Sering (4)  
e. Setiap saat (5)
11. Bapak/ibu menerapkan disiplin kepada anak:  
a. Tidak pernah (5)  
b. Jarang sekali (4)  
c. Kadang-kadang (3)  
d. Sering (2)  
e. Setiap saat (1)
12. Bapak/ibu lebih menuruti keputusan anak anda dan pada keputusan anda sendiri:  
a. Tidak pernah (1)  
b. Jarang sekali (2)  
c. Kadang-kadang (3)  
d. Sering (4)  
e. Setiap saat (5)

### **PRESTASI BELAJAR (C)**

1. Untuk prestasi belajar anak akan dilihat secara observasi di kelas masing-masing bekerjasama dengan wali kelas masing-masing anak yang disampling.
2. Anak yang dikatakan berprestasi adalah anak yang dalam peringkat ranking 10 besar dalam 2 semester berturut-turut .



Makassar, Februari 2012

Tanda tangan Responden

( ..... )



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KUESIONER

### HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI SD INP KANTISANGMAKASSAR

Responden yang terhormat

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Sarjana, saya Andi Yusmaladewy mahasiswa Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bermaksud melakukan penelitian mengenai “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI INP KANTISANG MAKASSAR”. Oleh sebab itu, perkenankanlah saya untuk membantu penelitian saya dengan mengisi kuesioner ini.

Saya berharap anda menjawab semua pertanyaan dengan jujur sesuai dengan kenyataan yang ada dan selengkap-lengkapnya karena ketidaklengkapan pengisian akan mengakibatkan kuesioner ini tidak dapat diolah.

Data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk kepentingan tugas akhir sarjana saja dan bukan untuk tujuan lain. Oleh sebab itu kerahasiaannya akan dijamin sepenuhnya.

Makassar, Juli 2012

**Andi Yusmaladewy**

## KUESIONER

### HUBUNGA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI SD INP KANTISANG MAKASSAR

#### Identitas orang tua

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :  1. Laki-laki  2. Perempuan

Pekerjaan Orangtua:

PNS

Pedagang/Wiraswasta

Sopir

Pegawai Swasta

Lainnya

Pendidikan Terakhir Orangtua:  SD

SMP

SMA

Perguruan Tinggi

**Identitas anak**

Nama :  
Usia :  
Jenis kelamin :  
Anak ke : dari bersaudara  
Jumlah saudara :  
Kelas :

Prestasi belajar anak dalam 3 semester terakhir.

Semester	Rangking	Nilai rapor
I.		
II.		
III.		



## D. INSTRUMEN POLA ASUH ORANG TUA

### PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Untuk mengisi kuesioner ini (Bapak/ibu) diharapkan menjawab pertanyaan di bawah ini secara jujur, dengan cara memberikan tanda check list ( ) atau silang (X) pada kolom yang dianggap sesuai dengan pilihan anda.

### “INSTRUMEN POLA ASUH ORANG TUA”

A. PERATURAN		
NO	PILIH	PERNYATAAN
1.	<input type="checkbox"/> A	Saya tidak membuat peraturan apapun di rumah.
	<input type="checkbox"/> B	Saya membuat sendiri peraturan di rumah, tanpa meminta persetujuan anak-anak.
	<input type="checkbox"/> C	Saya membuat peraturan rumah sesuai dengan yang di sepakati.
2.	<input type="checkbox"/> A	Saya membebaskan anak dari segala peraturan.
	<input type="checkbox"/> B	Saya mewajibkan anak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.
	<input type="checkbox"/> C	Saya membimbing anak untuk bertanggung jawab terhadap peraturan yang di sepakati.
3.	<input type="checkbox"/> A	Saya dibebaskan melakukan apapun yang anak inginkan.
	<input type="checkbox"/> B	Saya memberitahukan dengan jelas apa yang boleh anak lakukan dan apa tidak boleh lakukan tanpa membuat kesepakatan
	<input type="checkbox"/> C	Saya menjelaskan apa yang boleh di lakukan dan apa yang tidak boleh anak lakukan sesuai kesepakatan.

4.	<input type="checkbox"/> A  <input type="checkbox"/> B  <input type="checkbox"/> C	<p>Saya tidak mengharuskan anak untuk melakukan perintah mereka.</p> <p>Anak harus melakukan apapun yang diperintahkan oleh anda.</p> <p>Saya tidak memaksa anak untuk melakukan semua perintah anda, asalkan bisa memberikan alasan yang jelas.</p>
5.	<input type="checkbox"/> A  <input type="checkbox"/> B  <input type="checkbox"/> C	<p>Saya membolehkan anak untuk tidak disiplin.</p> <p>Saya menerapkan disiplin sangat ketat di rumah.</p> <p>Saya mengarahkan anak untuk selalu disiplin.</p>
6.	<input type="checkbox"/> A  <input type="checkbox"/> B  <input type="checkbox"/> C	<p>Saya mengizinkan anak untuk tidak mematuhi peraturan.</p> <p>Anak sangat takut melanggar peraturan yang dibuat oleh anda.</p> <p>Jika anak melanggar peraturan rumah, saya akan mengarahkan untuk melaksanakan peraturan dengan benar.</p>
<b>B. KEPUTUSAN</b>		
7.	<input type="checkbox"/> A  <input type="checkbox"/> B  <input type="checkbox"/> C	<p>Saya memberikan kebebasan untuk membuat keputusan sesuai dengan keinginan anak.</p> <p>Saya membuat keputusan sendiri, apa yang harus anak lakukan.</p> <p>Saya selalu berdialog terlebih dahulu sebelum membuat keputusan.</p>
8.	<input type="checkbox"/> A  <input type="checkbox"/> B  <input type="checkbox"/> C	<p>Apapun yang anak saya inginkan, pasti akan saya berikan.</p> <p>Anak tidak berani menyampaikan keinginannya pada anda, saya karena saya tidak akan dihiraukan.</p> <p>Segala keinginan anak selalu kami diskusikan terlebih dahulu dengan anak.</p>

9.	A	Bebas memilih sesuai dengan keinginannya.
	B	Saya memilihkan pakaian, sepatu, tas, dsb sesuai dengan kesukaan anak.
	C	Saya selalu bertanya lebih dulu pada anak sebelum memilihkan pakaian, sepatu, tas, dsb sesuai dengan kesukaannya.
10.	A	Anak bebas melakukan apapun yang ia kehendaki, karena anda pasti akan mengizinkannya.
	B	Saya selalu memaksa anak untuk mengikuti keinginannya meskipun anak tidak menyukainya.
	C	Saya selalu mendukung setiap kegiatan positif yang anak kerjakan.
11.	A	Apabila anak menginginkan, sesuatu ia langsung memintanya pada saya.
	B	Saya tidak pernah menanyakan keinginan atau pendapat anak.
	C	Saya selalu menanyakan keinginan atau pendapat anak.
12.	A	Saya tidak melakukan apapun untuk membantu mengatasi masalah anak.
	B	Saya mengharuskan agar anak mampu mengatasi sendiri masalah atau kesulitan yang di hadapinya.
	C	Dalam menghadapi masalah atau kesulitan, anak selalu mendiskusikannya dengan saya untuk membantunya mencari penyelesaian terbaik.

### C. HUKUMAN

13.	<input type="checkbox"/> A	Saya tidak memberikan hukuman apapun pada anak, meskipun melakukan kesalahan.
	<input type="checkbox"/> B	Saya langsung menghukum anak hukum jika tidak mematuhi perkataan anda.
	<input type="checkbox"/> C	Sebelum anak dihukum apakah biasanya anda bertanya terlebih dulu untuk mengetahui alasannya.
14.	<input type="checkbox"/> A	Saya tidak pernah memberikan hukuman, dengan anak apalagi berupa pukulan.
	<input type="checkbox"/> B	Saya terkadang memberikan hukuman berupa pukulan.
	<input type="checkbox"/> C	Hukuman yang saya berikan sesuai dengan kesepakatan yang kami buat.
15.	<input type="checkbox"/> A	Saya tidak pernah marah pada anak.
	<input type="checkbox"/> B	Saya akan langsung marah tanpa bertanya dan tidak peduli pada alasannya.
	<input type="checkbox"/> C	Jika anak melakukan kesalahan saya akan memberi tahu lebih dulu kesalahan yang dilakukan oleh anak.
16.	<input type="checkbox"/> A	Jika nilai ujian anak buruk, anak tidak akan marah.
	<input type="checkbox"/> B	Jika nilai ujian anak buruk, anak akan melarang bermain dan memaksa anak belajar sendiri.
	<input type="checkbox"/> C	Jika nilai ujian anak buruk, anak akan menyemangatinya untuk belajar lebih giat.



17.	<input type="checkbox"/> A	Jika prestasi sekolah anak buruk, saya tidak akan mengatakan apapun.
	<input type="checkbox"/> B	Jika prestasi sekolah anak buruk, saya tidak akan segan-segan mengatakan anak bodoh.
	<input type="checkbox"/> C	Jika prestasi sekolah anak buruk, saya tidak akan mengatakan anak bodoh, akan tetapi lebih mengarahkannya agar rajin belajar.

#### D. PUJIAN

18.	<input type="checkbox"/> A	Anak tidak in
	<input type="checkbox"/> B	gat apakah anda pernah memuji atau tidak.
	<input type="checkbox"/> C	Apakah anda baru akan memuji anak jika berlaku sesuai dengan perkataannya. Apakah anda memuji anak jika anak berprestasi.
19.	<input type="checkbox"/> A	Saya sering memberi hadiah pada anak meski tidak berprestasi.
	<input type="checkbox"/> B	Saya member hadiah pada anak jika melakukan sesuatu sesuai keinginan saya.
	<input type="checkbox"/> C	Saya memberi anak hadiah agar lebih bersemangat untuk berprestasi.
20.	<input type="checkbox"/> A	Jika nilai saya bagus atau tidak bagus orang tua tidak pernah memuji saya
	<input type="checkbox"/> B	Jika nilai saya bagus, orang tua baru akan memuji saya.
	<input type="checkbox"/> C	Orangtua memuji saya agar saya makin rajin dan semangat untuk belajar.

--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### E. HUBUNGAN ANAK DENGAN ORANGTUA

21.	<input type="checkbox"/> A	Saya tidak punya waktu untuk berbincang-bincang atau bersenda gurau dengan anak..
	<input type="checkbox"/> B	Sifat saya membuat anak takut untuk berbincang-bincang dengan anda.
	<input type="checkbox"/> C	Saya menyediakan waktu berbincang-bincang dan bersenda gurau dengan anak.
22.	<input type="checkbox"/> A	Saya tidak pernah punya waktu mendengarkan keinginan dan kesulitan anak.
	<input type="checkbox"/> B	Sifat saya membuat anak takut memberitahukan keluhan dan kesulitannya.
	<input type="checkbox"/> C	Saya selalu siap untuk mendengarkan keluhan dan kesulitan anak.
23.	<input type="checkbox"/> A	Anak tampak biasa saja saat berbicara dengan saya.
	<input type="checkbox"/> B	Anak tampak takut dan tegang jika berbicara dengan saya.
	<input type="checkbox"/> C	Anak tampak sangat nyaman saat berbicara dengan saya.
24.	<input type="checkbox"/> A	Anak hampir tidak pernah menceritakan masalah atau pengalamannya dengan saya karena merasa tidak perlu.
	<input type="checkbox"/> B	Anak hampir tidak pernah menceritakan masalah atau pengalamannya dengan saya, karena takut.
	<input type="checkbox"/> C	Anak selalu menceritakan masalah atau pengamatan dengan saya.

### C. HUKUMAN

<input type="checkbox"/> A	Orangtua tidak memberikan hukuman apapun pada saya, meskipun saya melakukan kesalahan.
<input type="checkbox"/> B	Biasanya saya langsung dihukum oleh orangtua jika saya tidak mematuhi perkataan mereka.
<input type="checkbox"/> C	Sebelum saya dihukum biasanya orangtua bertanya terlebih dulu untuk mengetahui alasan saya.
<input type="checkbox"/> A	Saya yakin orangtua saya tidak akan memberikan hukuman, apalagi berupa pukulan.
<input type="checkbox"/> B	Saya diberi hukuman berupa pukulan.
<input type="checkbox"/> C	Hukuman yang saya terima dari orangtua sesuai dengan kesepakatan yang kami buat.
<input type="checkbox"/> A	Orangtua saya tidak pernah marah pada saya.
<input type="checkbox"/> B	Orangtua saya akan langsung marah tanpa bertanya dan tidak peduli pada alasannya.
<input type="checkbox"/> C	Sebelum orangtua saya marah, mereka akan bertanya lebih dulu untuk mengetahui saya salah atau tidak.
<input type="checkbox"/> A	Jika nilai ujian saya buruk, orangtua saya tidak akan marah.
<input type="checkbox"/> B	Jika nilai ujian saya buruk, orangtua akan melarang saya bermain dan memaksa saya belajar sendiri.
<input type="checkbox"/> C	Jika nilai ujian saya buruk, orangtua akan menyemangati saya untuk belajar lebih giat.
<input type="checkbox"/> A	Jika prestasi sekolah saya buruk, orangtua saya tidak akan mengatakan apapun.

B	Jika prestasi sekolah saya buruk, orangtua tidak akan segan-segan mengatakan saya bodoh.
C	Jika prestasi sekolah saya buruk, orangtua tidak akan mengatakan saya bodoh, tetap lebih mengarahkan saya agar rajin belajar.



#### D. PUJIAN

18.	<input type="checkbox"/> A	Saya tidak ingat apakah orangtua saya pernah memuji saya atau tidak.
	<input type="checkbox"/> B	Orangtua saya baru akan memuji saya jika berlaku sesuai dengan perkataan mereka.
	<input type="checkbox"/> C	Saya akan dipuji oleh orangtua saya jika saya berprestasi.
19.	<input type="checkbox"/> A	Saya sering mendapat hadiah dari orangtua saya meski tidak berprestasi.
	<input type="checkbox"/> B	Saya mendapat hadiah dari orangtua saya jika melakukan sesuatu sesuai keinginannya.
	<input type="checkbox"/> C	Orangtua saya memberi saya hadiah agar saya lebih bersemangat untuk berprestasi.
20.	<input type="checkbox"/> A	Jika nilai saya bagus atau tidak bagus orangtua tidak pernah memuji saya.
	<input type="checkbox"/> B	Jika nilai saya bagus, orangtua baru akan sering memuji saya.
	<input type="checkbox"/> C	Orangtua memuji saya agar saya makin rajin dan semangat untuk belajar.